

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Ritus *Dewi Wulu* merupakan suatu praktek budaya lokal masyarakat *Suku Temu*. Sebagai sebuah kekayaan yang menjadi tradisi, ritus *Dewi Wulu* merupakan ritual meminta hujan kepada wujud tertinggi *Lera Wulan Tana Ekan* melalui perantara *Dewi Wulu*. *Dewi Wulu* berwujud patung seorang ibu bersama anaknya yang menjadi perantara dalam meminta hujan yang menggambarkan sosok ibu yang mencintai anaknya. Tahapan pelaksanaan ritual *Dewi Wulu* menunjukkan bahwa masyarakat *Suku Temu* bersatu hati demi kesejahteraan masyarakat lainnya.

Ritus *Dewi Wulu* sebagai suatu upacara meminta hujan dilakukan oleh masyarakat *Suku Temu* dan diikuti oleh masyarakat suku lainnya. Proses ritual yang panjang menjadi suatu kekayaan syarat makna yang mendalam. Dalam tahap persiapan, masyarakat *Suku Temu* mengundang utusan suku lainnya yang termasuk ke dalam pelaku ritual wulu. Persiapan ini mempunyai tujuan agar kebersamaan membentuk suatu kesepakatan yang membawa nilai kebahagiaan bagi semua masyarakat. Kesatuan yang teguh melahirkan buah-buah yang baik dalam relasi antar sesama suku. Ungkapan kebersamaan ini ditutup dengan upacara makan sirih pinang sebagai tanda kebersamaan, kesatuan hati dan tali persaudaraan yang erat.

Ritus *Dewi Wulu* memiliki peran yang besar dalam keberlangsungan hidup masyarakat di sekitar gunung Lewotobi. Hal ini dikarenakan kepercayaan masyarakat setelah para pelaku ritual melakukan ritual *Dewi Wulu* maka hujan akan turun dan memberikan harapan baru bagi para petani untuk dapat mengolah ladang yang akan

digarap. Secara implisit ritual ini berdampak bagi masyarakat umum demi keberlangsungan hidup. Sedangkan dampak sosial dari ritual *Dewi Wulu* ditandai dengan partisipasi dari masing-masing suku secara aktif dalam ritual yang dilakukan.

Puncak pelaksanaan ritual *Dewi Wulu* ditandai dengan dimulainya tahap pelaksanaan ritual. Peran *Suku Temu* sebagai pemilik dan penjaga benda pusaka ini sangatlah penting. Kepala *Suku Temu* sebagai pemimpin membuka dan memulai ritual memberi makan dan mempersembahkan hewan kurban kepada *Lera Wulan Tana Ekan* sebagai pemilik kehidupan di *wato Nuba Nara*. Ritual ini diakhiri dengan pengembalian patung *Dewi Wulu* di liang batu yang berada di tengah hutan.

Sebagai suatu kekayaan kebudayaan, ritual *Dewi Wulu* juga menampakkan nilai sakralitas. Nilai sakralitas ini tampak pada ritual yang dijalankan dan dilakukan dengan penuh penghormatan kepada sesuatu yang disakralkan yakni patung *Dewi Wulu*. Sebagai sesuatu yang disakralkan, masyarakat secara kultural sangat menghormati eksistensi dari *Wulu* yang dipercayai sebagai perantara memberikan hujan bagi masyarakat.

Dalam pelaksanaan ritual *Dewi Wulu* memiliki makna lainnya yakni menyangkut nilai moralitas, nilai religius dan nilai kultural. Nilai moralitas terkandung dalam tindakan yang baik yang mampu merangkul semua orang (kebersamaan) dalam pelaksanaan ritual. *Suku Temu* sebagai yang menyelenggarakan ritual *Dewi Wulu* dengan kerendahan hati mengundang semua orang agar bersatu hati meminta rahmat hujan kepada wujud tertinggi. Nilai religius yang tampak dalam pelaksanaan ritual adalah kedekatan manusia dengan Wujud Tertinggi yakni *Lera Wulan Tana Ekan* yang diyakini sebagai pemilik kehidupan. Sedangkan nilai kultural tampak dalam pelaksanaan ritual *Dewi Wulu* yang merupakan warisan kekayaan budaya masyarakat *Suku Temu*.

## 5.2 Saran

Dalam kajian mengenai kebudayaan patung *Wulu* yang sangat berharga ini, penulis menemukan kekayaan yang tersingkap dalam ritual meminta hujan. Penulis meyakini bahwa kebudayaan patung wulu yang dimiliki oleh *Suku Temu* perlu dijaga, dipertahankan dan dilestarikan. Oleh karena itu, penulis ingin memberikan beberapa saran yang mendukung eksistensi patung wulu dan ritual yang dijalankan:

Pertama, bagi masyarakat adat *Suku Temu* yang menjadi pelaksana ritual patung wulu. Kebudayaan asli ini diharapkan tetap dipertahankan dan dilestarikan sebagai suatu yang berharga dalam tatanan kehidupan masyarakat budaya. Kebudayaan asing yang masuk dalam kebudayaan masyarakat hendaknya diseleksi dengan bijak demi mempertahankan nilai kebudayaan yang kaya dari masyarakat *Suku Temu* sebagai pemilik dan penjaga tradisi ritual *Dewi Wulu*.

Kedua, peran pemerintah dalam hal melestarikan kebudayaan ritual sangat diperlukan. Pemerintah dapat bekerjasama dengan mendukung pelaksanaan penyelenggaraan ritual dan berperan aktif menggerakkan masyarakat akan kesadaran tentang kekayaan budaya yang dimiliki. Pemerintah juga dapat mempromosikan ke kancah nasional maupun internasional tentang ritual *Dewi Wulu* sembari tetap menjaga eksistensi kekayaan budaya ini.

Ketiga, generasi muda sebagai penerus kebudayaan menjadi ujung tombak arah kebudayaan masyarakat. Kekayaan budaya ritual *Dewi Wulu* ini hendaknya diperkenalkan kepada generasi muda. Generasi muda *Suku Temu* dan suku lainnya perlu mempelajari bahkan perlu dilibatkan dalam pelaksanaan ritual. Hal ini bertujuan agar generasi muda

*Suku Temu* dan suku lainnya dapat mengenal serta memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *Dewi Wulu*.